

PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAI DAN DAIYAH DALAM BERDAKWAH DI ACEH

Ade Irma

Universitas Islam negeri Ar-Raniry

ade.irma@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Intercultural communication cannot be avoided in communication process, including in da'wah. Dai (man preacher) and daiyah (woman preacher), whether they realize it or not, have practiced intercultural communication in their da'wah activities. There are important parts in intercultural communication that can cause success or failure in delivering da'wah. One important part is that dai and daiyah recognize their mad'u culture. Unfortunately, we still find dai and daiyah who have not implemented intercultural communication by taking into account mad'u's cultural differences when preaching, causing mad'u to be less enthusiastic and even no longer willing to attend da'wah studies. Researchers used qualitative methods. In an effort to obtain information related to this, the researcher interviewed mad'u in depth, who is a young intellectual who often participates in religious studies, both on campus, outside campus and at the mosque. The results of data mining from informants found that we still found, 1) dai and daiyah who preach by equating or assuming that every mad'u is the same without realizing that the mad'u present come from diverse cultures, 2) dai and daiyah who stereotype to their mad'u, 3) dai and daiyah who are less sensitive and misinterpret mad'u's nonverbal messages, 4) dai and daiyah who are less able to adjust their language when preaching, 5) dai and daiyah who negatively assess the differences between themselves and mad'u.*

Keywords: *Hoax News, Hate Speech, Islamic Communication Principles*

Abstrak: Komunikasi antarbudaya tidak mungkin terelakkan dalam proses komunikasi, termasuk dalam berdakwah. Dai dan daiyah, baik disadari maupun tidak, telah mempraktekkan komunikasi antarbudaya dalam aktivitas dakwahnya. Ada bagian penting dalam komunikasi antarbudaya yang bisa menyebabkan keberhasilan ataupun kegagalan dalam penyampaian dakwah. Salah satu bagian pentingnya adalah dai dan daiyah mengenali budaya *mad'u*-nya. Sayangnya, masih ditemukan dai dan daiyah yang belum menerapkan komunikasi antarbudaya dengan mempertimbangkan perbedaan budaya *mad'u* saat berdakwah, sehingga menyebabkan *mad'u* kurang antusias dan bahkan tidak mau lagi untuk menghadiri kajian dakwah. Cara mengulik secara mendalam pada fenomena ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti mewawancarai secara mendalam kepada *mad'u* yang tergolong dari intelektual muda yang sering mengikuti kajian agama, baik di kampus, luar kampus, maupun di masjid. Hasil penggalian data dari informan ditemukan bahwa masih dijumpai, 1) dai dan daiyah yang berdakwah dengan menyamakan atau mengasumsikan bahwa setiap *mad'u* itu sama, tanpa menyadari bahwa *mad'u* yang hadir berasal dari budaya yang beraneka, 2) dai dan daiyah yang stereotip terhadap *mad'u*-nya, 3) dai dan daiyah yang kurang peka dan salah mengartikan pesan nonverbal *mad'u*, 4) dai dan daiyah yang kurang mampu menyesuaikan bahasa saat berdakwah, 5) dai dan daiyah yang menilai negatif terhadap perbedaan antara dirinya dengan *mad'u*.

Kata Kunci : Berita Hoax, Ujaran Kebencian, Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

A. Pendahuluan

Sebuah ungkapan menyebutkan, “Use different ways to communicate with Mars and Venus”. Ungkapan ini mempertegas bahwa di dalam sebuah peristiwa komunikasi, setiap individu perlu menggunakan cara yang berbeda ketika berhadapan dengan seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang tidak sama. Setiap makhluk di muka bumi ini, pada prinsipnya tidak ada yang serupa, walaupun notabene mereka merupakan anak kembar, dilahirkan dari rahim ibu yang sama. Wajah bisa saja mirip, namun persoalan selera, kepribadian, dan tingkah laku tidak akan pernah persis serupa. Perbedaan ini bisa dikarenakan dari pengaruh latar belakang pendidikan, status, ekonomi, sosial budaya, dan politik yang berbeda. Perbedaan latar belakang akan menyebabkan seseorang memiliki budaya yang berbeda pula. Setiap budaya yang dimiliki oleh seseorang menjadi suatu perhatian penting bagi individu lainnya dalam melaksanakan aktivitas dakwah.

Dakwah merupakan sebuah proses komunikasi islami, di mana pesan agama disampaikan dari seorang dai dan daiyah kepada mad'u-nya. Komunikasi islami akan berjalan baik apabila dilakukan dengan metode yang tepat. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam berdakwah adalah dengan menerapkan serta memerhatikan aspek penting dari komunikasi antarbudaya. Aspek penting ini merupakan bagian dasar penyebab kegagalan sekaligus keberhasilan dalam berdakwah. Artinya, dai dan daiyah bisa berhasil dakwahnya dan diterima dengan baik pesan-pesannya bila komunikasi antarbudaya dilakukan dengan tepat, begitupun sebaliknya. Fenomena terkait pengabaian aspek penting dalam komunikasi antarbudaya ini kerap dirasakan oleh sejumlah mad'u yang berasal dari golongan intelektual muda (mahasiswa) di Aceh, di mana mad'u merasakan bahwa ada dai dan daiyah yang tidak peka bahkan abai dengan perbedaan budaya mad'u-nya. Dalam tulisan ini akan dikemukakan bagaimana dai dan daiyah berdakwah dengan tanpa mengoptimalkan komunikasi antarbudaya yang terfokus pada persoalan budaya mad'u.

B. Kajian Konseptual

1. Komunikasi Antarbudaya

Pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi antarbudaya dengan berbagai sudut pandangan. Komunikasi antarbudaya adalah interaksi secara face to face antara

orang-orang yang berbeda budaya. Referensi lain mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota budaya lain. Komunikasi antarbudaya juga bermakna jalinan komunikasi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang cukup berbeda untuk mengubah kejadian komunikasi. Sederhananya, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dari keempat definisi komunikasi antarbudaya sebagaimana tersebut, penulis memaknai komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lain yang berasal dari berbagai budaya, sehingga berpotensi memiliki makna pesan yang berbeda, baik bersifat verbal, nonverbal, dan bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Komunikasi antarbudaya selain melihat perbedaan latar belakang kebudayaan berdasarkan etnis atau suku bangsa secara kelompok, juga akan dilihat berdasarkan level individu. Dalam pandangan komunikasi antarbudaya, setiap orang mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku yang berpola, sehingga jika terjadi komunikasi di antara dua orang atau lebih, berarti berlangsung pula komunikasi antarbudaya. Sendjaya menjelaskan level komunikasi antarbudaya ke dalam lima tingkatan. Kelima tingkatan itu, sebagai berikut: 1) tingkat kawasan dunia, dikenal budaya Barat dan budaya Timur, 2) tingkat nasional atau negara, seperti Indonesia, Cina, Jepang, Canada, dan negara lain, 3) tingkat etnis atau ras, seperti Aceh, Batak, Jawa, Sunda, Ambon, dan etnis lain, 4) tingkat kelompok sosial, seperti kelompok perempuan, kelompok mahasiswa, kelompok intelektual, kelompok petani, dan kelompok lain, dan 5) tingkat individual, terjadi antarindividu yang memiliki perbedaan kebiasaan.

Kelima tingkatan komunikasi antarbudaya sebagaimana tersebut di atas menjadi pertimbangan dalam sebuah proses komunikasi. Setiap orang tentunya akan memiliki kebudayaan yang beragam sesuai dengan tingkatannya. Dalam suatu peristiwa komunikasi, tingkat perbedaan seseorang akan menentukan pada tingkatan pemahaman pesan terkait isi, kode, dan wujud pesan. Keberhasilan komunikasi biasanya tergantung dari tingkat kesamaan dan perbedaan latar belakang komunikator dan komunikannya. Sendjaya menuturkan bahwa orang-orang yang

berasal dari kebudayaan yang sama dalam berkomunikasi cenderung akan banyak memiliki kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman secara keseluruhan, dibandingkan dengan orang-orang yang berasal dari kebudayaan lain. Semakin banyak kesamaan latar belakang kebudayaan partisipan, maka semakin besar kemungkinan keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, bila kian lebar perbedaan latar belakang kebudayaan mereka, maka kian besar pula kemungkinan gagalnya komunikasi yang dilakukan. Perbedaan ini dapat menimbulkan perselisihan, kontroversi, perdebatan, bahkan konflik. Di samping itu, perbedaan ini juga dapat membuat seseorang menjadi geger budaya (culture shock). Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa di antara penyebab seseorang mengalami geger budaya karena perbedaan agama, perbedaan dalam memahami aturan syariat Islam, perbedaan kebiasaan dan budaya, serta perbedaan bahasa. Adapun upaya untuk meminimalisir perbedaan itu adalah di antaranya dengan memahami kebiasaan-kebiasaan, nilai, dan aturan-aturan yang dianut oleh lawan bicaranya.

Dari penjelasan tentang pemahaman komunikasi antarbudaya ditinjau dari lima tingkatan sebagaimana tertulis di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi kapan pun, di mana pun, dan oleh siapa pun. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya juga berlaku dalam konteks dakwah. Artinya, setiap individu baik dai, daiyah maupun mad'u memiliki budayanya masing-masing. Budaya ini bisa saja dipengaruhi melalui subkultur maupun subkelompoknya. Oleh sebab itu, sebagai seorang dai dan daiyah perlu memahami lawan bicaranya (mad'u) sebagai individu yang terikat oleh budaya yang khusus. Begitu pula sebaliknya, seorang mad'u juga harus dapat memahami kekhasan budaya dai dan daiyah-nya. Hal ini tidak bisa diabaikan, karena setiap manusia baik disadari maupun tidak, hidup di dalam sebuah sistem. Sistem ini kemudian membentuk pola pikir, tingkah laku, dan nilai-nilai sosial yang kemudian menjadi kebiasaan di dalam kehidupannya, termasuk dalam berdakwah.

2. Pemahaman tentang Dakwah

Kata dakwah dimaknai dengan seruan, ajakan, dan panggilan. Thoha Yahya Umar membagi pengertian dakwah secara umum dan khusus. Dakwah secara umum dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan bagaimana

seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi pendapat pekerjaan tertentu. Dan dakwah secara khusus yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Referensi lain juga menjelaskan makna dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Islam termasuk amar ma'ruf nahi mungkar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari definisi dakwah sebagaimana tersebut, maka penulis menginterpretasikan bahwa pada prinsipnya esensi dakwah itu merupakan suatu bentuk dari aktivitas dan upaya untuk dapat mengubah seorang individu maupun kelompok masyarakat dari kondisi yang tidak baik menjadi baik, dan lebih baik dalam menjalani kehidupannya kini dan nanti.

Berpijak dari pemahaman tentang dakwah sebagaimana tertulis di atas, maka tujuan dakwah itu adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh seorang pendakwah. Dalam hal ini pendakwah menjadi sosok panutan yang mampu memberikan pemahaman tentang ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah di dalam Alquran dan Hadis Rasul baik secara tersurat maupun tersirat. Di samping itu, pendakwah menjadi seorang transmitter dalam memberikan kabar gembira (*tabsyir*) terhadap orang-orang yang sudah berjalan sesuai perintah Allah dan juga menjadi individu yang bertugas dalam memberikan peringatan (*tanzir*) kepada orang-orang yang lalai dalam menjalankan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah. Dan ini tentunya sangat terkait dengan fungsi dakwah yang sesungguhnya.

Tiga fungsi dakwah menurut Aziz. Pertama, dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat, sehingga mereka dapat merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin bagi seluruh makhluk Allah. Kedua, dakwah berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus. Dan ketiga, dakwah berfungsi korektif. Dalam hal ini dakwah berperan untuk meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran, dan juga mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani. Ketiga fungsi dakwah ini akan terealisasi apabila unsur-unsur dakwah dapat digunakan dengan tepat dalam setiap kegiatan dakwah.

Enam unsur dakwah sebagaimana penulis mengutipnya dari beberapa referensi. Pertama, pelaku dakwah (dai dan daiyah) sebagai pemegang peran dalam berdakwah. Dai dan daiyah adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik secara lisan dan tulisan, individu, kelompok, atau melalui organisasi/lembaga. Sebagai dai dan daiyah harus memerhatikan enam aspek penting, yaitu: berilmu dengan Alquran, mengamalkan ilmunya dengan tidak membohongi perkataannya, dan tidak menyalahi zahir dan batinnya, penyantun dan berlapang dada, berani, bersih diri, dan berilmu lebih dibandingkan dengan penerima dakwah. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa, selain 6 aspek penting sebagaimana disebutkan, dai dan daiyah juga harus memiliki wawasan yang up to date supaya dapat memahami konteks dan budaya mad'u-nya.

Unsur dakwah kedua yaitu mad'u (komunikan). Mad'u adalah orang-orang, baik secara individu maupun kelompok sebagai penerima pesan dakwah. Mereka bisa saja beragama Islam dan di luar agama Islam. Mad'u dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu: aspek sosiologis yang terdiri dari masyarakat terisolir, pedesaan, dan masyarakat urban. Aspek profesi seperti memerhatikan kaum petani, pedagang, seniman, penyiar, buruh, karyawan, dan jurnalis. Aspek ekonomi yang terdiri dari orang kaya, menengah, dan miskin. Aspek gender yaitu laki-laki dan perempuan. Aspek khusus yaitu berdakwah dengan masyarakat disabilitas seperti tunasusila, tunawisma, tunadaksa, tunakarya, dan juga narapidana. Dan aspek usia dengan melihat golongan anak-anak, remaja, dan dewasa. Usia remaja, dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa, mad'u remaja memiliki kriteria dai dan daiyah yang khas, di antaranya; dai dan daiyah harus memiliki kredibilitas, tidak membosankan, mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, dan memiliki fleksibilitas yang tinggi.

Unsur dakwah yang ketiga adalah pesan dakwah (maddah). Pesan dakwah yaitu isi materi yang akan disampaikan oleh dai dan daiyah di dalam dakwahnya. Materi dakwah sebagaimana yang dituliskan oleh Hamzah Ya'qub mencakup empat hal, yaitu: persoalan aqidah Islam, tauhid, dan keimanan; pembentukan pribadi yang sempurna; pembangunan masyarakat yang adil dan makmur; serta kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat. M. Natsir menyebutkan tiga materi dakwah yang harus disampaikan, yaitu: pertama, materi dakwah harus terkait dengan masalah

hablum minallah. Kedua, materi dakwah harus berkaitan dengan masalah hablum minannas. Dan ketiga, materi dakwah harus mencakup di antara kedua materi tersebut, yaitu harus tawazun (seimbang antara hablum minallah dan hablum minannas).

Unsur dakwah yang keempat yaitu media dakwah (wasilah). Media dakwah merupakan alat bantu yang digunakan oleh dai dan daiyah dalam menyampaikan pesannya. Alat bantu bisa bersifat tradisional dan modern. Media tradisional dipahami sebagai media yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Media ini dimanfaatkan oleh dai dan daiyah dengan cara menggunakan keterampilan setempat, menggunakan alat setempat, menggunakan bahan setempat, dan berdasarkan kebiasaan. Dan media modern adalah media yang dilahirkan dari teknologi. Abidin menyebutkan bahwa media dakwah juga dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: dakwah melalui lisan, tulisan (cetak), dan dengan menggunakan media elektronik. Pilihan media dakwah sangat menentukan untuk keberhasilan dakwah. Ketepatan media yang digunakan akan membantu proses menjadi lebih efektif dan efisien, baik dari segi waktu, tenaga, dan anggaran.

Unsur dakwah yang kelima adalah metode dakwah (thariqah). Metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Metode dakwah juga dimaknai jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak tepat, maka pesan itu dapat saja ditolak oleh mad'u. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting dan berpengaruh untuk kelancaran dan keberhasilan dakwah. Suatu pesan walaupun baik, tapi jika disampaikan dengan metode yang salah, maka pesan itu bisa ditolak. Ada tiga metode dakwah, yaitu bi al-hikmah, mau'izatul hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Metode ini tertuang di dalam ayat Alquran surah An-Nahl ayat 125.

Unsur dakwah keenam yaitu efek (atsar) dakwah. Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Efek dakwah ada yang positif dan negatif. Efek dakwah positif atau negatif sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur dakwah lainnya, dalam hal ini tidak dapat terlepas hubungannya antara

satu unsur dengan unsur yang lainnya. Dalam melaksanakan dakwah tentu saja efek positif sangat diharapkan oleh setiap dai dan daiyah.

Berdasarkan dari pemahaman tentang makna dakwah, tujuan, fungsi, dan unsur-unsur dakwah sebagaimana tertulis di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa dakwah menaungi semua aspek kehidupan di permukaan bumi ini, termasuk penerapan komunikasi antarbudaya. Artinya, komunikasi antarbudaya tidak mungkin terelakkan dalam konteks dakwah. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya yang dipraktekkan oleh dai dan daiyah di depan mad'u-nya saat berdakwah berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan selanjutnya, tentu saja dengan menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

C. Metode Penelitian

Penelitian tentang penerapan komunikasi antarbudaya dai dan daiyah dalam berdakwah di Aceh menggunakan metode kualitatif. Metode ini, penulis anggap sesuai untuk digunakan, dengan alasan karena dikatakan bahwa metode kualitatif menyajikan informasi yang lebih mutakhir, sehingga akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Dalam penelitian ini, data diambil dengan cara penggalian informasi secara mendalam dari informan terkait bagaimana dai dan daiyah menerapkan komunikasi antarbudaya terhadap mad'u-nya di dalam praktek dakwah. Adapun Teknik penentuan informan digunakan dengan cara purposive.

Informan pada penelitian ini adalah mahasiswa sebagai intelektual muda yang sudah mengambil mata kuliah Komunikasi Antarbudaya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan rutin mengikuti kajian agama. Alasan penentuan informan dari kalangan mahasiswa, dengan pertimbangan bahwa mereka telah memahami konsep komunikasi antarbudaya dan didukung pula dengan tempat kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam. Kondisi informan ini memungkinkan bagi mereka untuk dapat melihat dan menganalisis apakah dai dan daiyah sudah menerapkan aspek penting dari komunikasi antarbudaya terhadap mad'u-nya atau kah belum, di dalam dakwah mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi dan mewawancarai informan secara mendalam (indepth interview). Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati komunikasi antarbudaya dai dan daiyah dalam

berdakwah, dengan terfokus pada konten mereka, apakah dai dan daiyah memerhatikan aspek budaya mad'u-nya atau tidak. Dan wawancara dilakukan untuk menggali informasi-informasi secara mendalam kepada informan (mad'u) terkait penerapan komunikasi antarbudaya dai dan daiyah dalam dakwah mereka. Kemudian, berdasarkan dari data dan fakta yang peneliti peroleh di lapangan kemudian dianalisis dengan merujuk pada konsep-konsep yang telah dituliskan berdasarkan pandangan dari pakar sebagai pisau analisisnya.

D. Hasil Dan Pembahasan

Dai dan daiyah perlu mengenali budaya mad'u-nya dalam berdakwah. Mengetahui latar belakang mad'u menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah. Artinya, bila dai dan daiyah memerhatikan budaya mad'u, maka besar kemungkinan keberhasilan dakwah dapat tercapai, dibandingkan dengan mengabaikannya. Dalam tulisan ini ada 5 (lima) pandangan mad'u terhadap dai dan daiyah di Aceh terkait praktek komunikasi antarbudaya ditinjau dari aspek budaya mad'u dalam berdakwah. Kelima pandangan itu dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Dai dan daiyah mengasumsikan kesamaan daripada perbedaan

Beberapa mad'u menilai bahwa masih terdapat dai dan daiyah yang mengasumsikan bahwa semua mad'u memiliki budaya yang sama. Salah satu fenomena yang lazim terjadi dalam dakwah, di mana dai dan daiyah mengasumsikan mad'u-nya memiliki kesamaan dengan dirinya, dalam hal ini, dai dan daiyah mengabaikan perbedaan budaya mad'u. Kesamaan yang sering dipersepsikan oleh dai dan daiyah, seperti: dai dan daiyah memiliki kebiasaan yang sama, termasuk kesamaan suku, agama, nilai, sikap, kepercayaan, dan pola pikir. Pengasumsian kesamaan budaya antara dai dan daiyah ternyata dapat memberikan efek yang kurang baik terhadap mad'u. Pengasumsian ini juga dapat menyebabkan mad'u menghindari untuk mengikuti kajian keagamaan yang menghadirkan dai dan daiyah secara langsung.

Contoh fenomena ini pernah dialami informan. Pengalamannya, ada dai dan daiyah dalam menyampaikan pesan dakwahnya cenderung menyalahkan mad'u yang berpakaian tidak sesuai dengan standar pemahaman mereka. Dan ada juga dai dan daiyah yang ceramah dengan menggunakan bahasa daerah (Aceh), padahal mad'u-

nya ada yang berasal dari suku yang berbeda dan tidak mengerti bahasa Aceh. Efek dari dai dan daiyah yang mengasumsikan bahwa semua mad'u sama, dapat menyebabkan mad'u merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak berada dalam sebuah kajian agama. Efek ini dirasakan oleh informan, yang mengatakan bahwa informan (mad'u) menghindari untuk hadir di acara kajian agama dan memilih untuk mendengarkan ceramah agama di YouTube dan Instagram. Pilihan media ini dianggapnya lebih aman dan merasa tidak risih bila dai dan daiyah membahas tentang cara berpakaian dan pergaulan.

2. Dai dan daiyah stereotip terhadap mad'u

Dai dan daiyah masih ada yang stereotip terhadap mad'u-nya, di mana ada dai dan daiyah yang memberikan penilaian tentang orang lain (mad'u) berdasarkan keanggotaan kelompoknya saja. Padahal dalam berdakwah, stereotip ini tidak boleh terjadi, karena dapat memengaruhi cara penyampaian pesan dakwahnya terhadap mad'u. Pengaruh yang diberikan akan bersifat negatif, dikarenakan dai dan daiyah telah menganggap dan meyakini jika dirinya lebih benar dari orang lain (mad'u), dan memberikan standar benar dan salah berdasarkan penilaian sendiri, meskipun pada kenyataannya penilaian stereotip yang diberikan itu bisa saja keliru dan tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Dalam satu kasus yang dialami oleh seorang mad'u yang mengatakan bahwa, ada dai dan daiyah yang menganggap baju gamis adalah pakaian muslimah. Artinya, dai dan daiyah itu menilai bahwa perempuan yang tidak memakai gamis dianggap tidak baik dan salah menurut agama, sementara mayoritas mad'u-nya tidak semuanya mengenakan gamis. Kasus stereotip ini tentu saja dapat membuat mad'u merasa kurang nyaman karena tidak mengenakan pakaian sesuai standar dai dan daiyah dan bahkan ada yang merasa tersinggung. Contoh stereotip lainnya sebagaimana diungkapkan informan bahwa, ada juga dai dan daiyah yang menganggap laki-laki yang memiliki janggut lebih taat dibandingkan dengan laki-laki yang tidak berjanggut. Stereotip ini dapat membentuk sikap dan perilaku dai tersebut menjadi sombong dengan ketaatannya.

3. Dai dan daiyah keliru menginterpretasikan bahasa nonverbal mad'u

Dalam beberapa kasus, masih ditemukan dai dan daiyah yang salah dalam menginterpretasikan pesan nonverbal mad'u-nya. Kesalahan ini kerap terjadi pada dai dan daiyah dalam berdakwah. Contohnya, seorang mad'u laki-laki yang pernah mendapat teguran dari seorang dai karena memakai gelang tangan. Dai menilai, seorang laki-laki yang memakai aksesoris gelang tangan, dianggap tidak sopan, laki-laki berandal, dan menyerupai perempuan. Sementara di lain pihak, mad'u dari kalangan Generasi Milenial dan Gen-Z menganggap memakai gelang tangan untuk mengikuti tren kekinian, sebagaimana yang biasa juga dipakai oleh teman lainnya, dan mereka pun tidak ingin dinilai kolot oleh teman lain. Kesalahan dai dalam memaknai pesan nonverbal ini tentu saja akan memengaruhi dakwahnya. Dalam komunikasi antarbudaya kesalahan memaknai perilaku nonverbal seseorang akan menyebabkan kegagalan dalam proses komunikasi.

4. Dai dan daiyah menggunakan bahasa yang tidak dipahami mad'u

Bahasa tentu saja menjadi bagian krusial dalam berdakwah. Dalam komunikasi antarbudaya, bahasa dianggap sebagai unsur yang bisa menjadi pendukung atau pun penghalang untuk kesuksesan komunikasi. Oleh karenanya, Dai dan daiyah tidak boleh memandang remeh terhadap bahasa yang digunakan dalam menyampaikan dakwahnya. Sebagaimana pengalaman mad'u saat berhadapan dengan pendakwah yang menggunakan melulu bahasa Aceh dan abai dengan mad'u yang tidak paham dengan bahasa yang disampaikan, sehingga menyebabkan mad'u tidak fokus dan mengalihkan perhatiannya ke teman sebelah, atau pun asyik berselancar di dunia maya. Begitupun sebaliknya, ada dai dan daiyah yang menggunakan bahasa Indonesia di sebuah kampung pedalaman yang memang diketahui masyarakatnya homogen, dalam kesehariannya berkomunikasi dengan berbahasa Aceh. Kondisi ini tentunya menyebabkan mad'u kurang antusias untuk mendengarkan ceramahnya. Pengalaman mad'u lainnya menyebutkan bahwa, penggunaan istilah asing dalam berdakwah juga bisa mengganggu pemahamannya, seperti menyebutkan kata dalam bahasa Arab, bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya tanpa diterjemahkan. Praktek ini pun termasuk dalam penerapan komunikasi antarbudaya yang belum mempedulikan mad'u yang memiliki budaya bahasa yang

berbeda.

5. Dai dan daiyah menilai perbedaan mad'u secara negatif

Komunikasi antarbudaya menekankan untuk tidak memberikan penilaian negatif pada kebiasaan yang berbeda. Oleh karena itu, bila ada dai dan daiyah abai pada persoalan ini tentu saja bisa mengurangi kualitas baik pada pesan agama yang disampaikan. Kasus pengabaian ini pernah dirasakan oleh seorang mad'u, katanya ada daiyah yang memandang kurang senang terhadapnya karena yang bersangkutan memakai celana ketat dan jilbab yang diikat di leher. Harapan mad'u, sebagai daiyah seyogianya memiliki kemampuan untuk membujuknya agar bisa berubah untuk berpenampilan lebih baik lagi. Akan tetapi, dikarenakan mad'u merasa kurang dihargai kehadirannya karena perbedaan pada cara berpenampilan, sehingga mad'u ini memutuskan untuk tidak mengikuti kajian agama di masa mendatang dengan daiyah dimaksud. Sikap daiyah dalam menilai perbedaan perilaku antara dirinya dengan mad'u, tentunya kurang tepat, karena menilai perbedaan secara negatif, tentu saja akan menghasilkan pandangan yang negatif juga, dan efek yang diterima pun akan negatif. Dan perilaku ini tentu saja menyebabkan peluang keberhasilan dakwah bisa tidak tercapai.

Pembahasan

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan dari kemampuan dai dan daiyah dalam menerapkan komunikasi antarbudaya terhadap mad'u-nya. Kemampuan ini besar manfaatnya untuk para dai dan daiyah agar dapat terhindar dari persoalan yang menyebabkan kegagalan komunikasi antarbudaya. Di antara persoalan komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh dai dan daiyah sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu; dai dan daiyah telah mengasumsikan bahwa semua mad'u memiliki budaya yang sama, stereotip terhadap mad'u, kurang peka dan salah mengartikan pesan nonverbal, kurang mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan mad'u saat berdakwah, dan juga ada dai dan daiyah yang memberikan nilai negatif apabila ada perbedaan antara dirinya dengan mad'u. Kelima temuan penelitian ini memiliki efek negatif kepada dai dan daiyah terhadap dakwahnya. Sebagai penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut.

Dai dan daiyah yang mengasumsikan bahwa semua mad'u adalah sama, sudah pasti tidak mungkin bisa terjadi dalam kehidupan bersosial. Karena

sebagaimana yang dikemukakan oleh Sendjaya bahwa dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan budaya bisa muncul dari 5 tingkatan. Mulai dari tingkatan dunia, nasional, etnis atau ras, kelompok sosial, sampai ke level individual. Kelima tingkatan perbedaan budaya ini tentunya akan membentuk seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Contoh sederhananya, perilaku orang Aceh tidak mungkin sama dengan orang Jawa. Perbedaannya bisa dilihat dari bahasanya, cara mereka berbicara, cara mengolah makanannya, sampai pada cara mendidik anak-anaknya. Di samping itu, apa bila seseorang mengasumsikan kesamaan dengan mengabaikan perbedaan, maka secara implisit orang itu mengomunikasikan kepada lawan bicara bahwa caranyalah yang benar dan cara orang lain tidak penting bagi dirinya. Padahal, dalam setiap kelompok kultural terdapat perbedaan yang besar dan penting. Bila pelaku komunikasi mengabaikan perbedaan ini, maka orang itu akan terjebak dalam stereotip.

Stereotip negatif perlu dihindari oleh setiap orang, termasuk pada dai dan daiyah. Karena pada prinsipnya seseorang tidak dibenarkan untuk menghakimi budaya orang lain dengan menggunakan standar budayanya. Padahal standarnya hanya sebatas mengeneralisasikan orang lain berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang lain berdasarkan keanggotaan kelompok mereka. Pengelompokannya bisa dalam kelompok ras, etnik, kaum tua dan muda, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Namun sayangnya, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa masih ada dai dan daiyah yang stereotip terhadap mad'u-nya dalam berdakwah.

Stereotip memengaruhi bagaimana seseorang memproses dan menginterpretasikan informasi. Stereotip dapat membawa orang untuk melihat apa yang mereka lihat dengan mengabaikan apa yang orang lain lihat. Deddy Mulyana menegaskan bahwa ketika seseorang melakukan stereotip kepada orang lain, maka ia akan memperlakukan sejumlah kecil informasi terkait dirinya seolah-olah dirinyalah yang sangat representatif. Dampaknya, seseorang yang stereotip membuat orang itu menarik kesimpulan yang tidak akurat sehingga dapat merugikan orang lain. Stereotip ini juga dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai pesan nonverbal orang lain. Dan kesalahan memaknai pesan nonverbal ini pun dihadapi oleh dai dan daiyah dalam berdakwah terhadap mad'u.

Dai dan daiyah tentu saja akan menemukan beragam bentuk simbol dan perilaku nonverbal dari mad'u-nya. Keberagaman perilaku nonverbal, baik disadari maupun tidak, bisa menjadi penghalang dalam dakwah. Sebagian besar penghalang itu adalah persoalan kesalahan dalam menafsirkan perilaku nonverbal. Hal ini karena penilaian terhadap perilaku nonverbal yang sama bisa dimaknai berbeda. Banyak perilaku nonverbal yang sama, namun akan memiliki makna yang berbeda menurut budaya masing-masing pemakna. Oleh karena itu, dengan besarnya potensi kesalahan dalam memaknai pesan nonverbal, diharapkan dai dan daiyah jangan terlalu cepat menilai sesuai dengan standar diri sendiri. Tujuannya agar dapat menghindari dan meminimalisir kegagalan dalam berdakwah. Dalam komunikasi antarbudaya, kepekaan dan kemampuan untuk memaknai pesan nonverbal orang lain akan membuat komunikasi berjalan dengan baik, apalagi didukung dengan penggunaan bahasa yang sama. Namun demikian dalam kehidupan ini tidak selamanya kita bertemu dengan orang-orang yang memiliki bahasa yang sama, justru dalam banyak kesempatan, kita akan bertemu dengan orang yang memiliki bahasa yang berbeda, sebagaimana yang dihadapi oleh dai dan daiyah di Aceh.

Dai dan daiyah dalam penelitian ini telah mempraktekkan penyampaian pesan dakwahnya dengan bahasa daerah, sementara mad'u-nya ada yang berasal dari daerah lain. Kondisi ini menyebabkan mad'u kesulitan untuk memahami isi pesan, bahkan ada yang tidak mengerti maksud yang disampaikan oleh penceramahnya. Padahal, dalam komunikasi, kesamaan makna dalam proses komunikasi sangat penting, agar komunikasinya berjalan efektif. Satu kata dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh mad'u, juga dapat membuat kegagalan dalam berdakwah. Salah satu upaya untuk mencapai kesamaan makna ini diharapkan kepada dai dan daiyah untuk mampu menyesuaikan dengan bahasa tradisional masyarakat setempat. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa, budaya bahasa yang dipraktekkan, meskipun tradisional dapat dikemas dengan menarik. Artinya, dai dan daiyah perlu mengemas bahasa setempat dengan "keren" agar dapat menarik perhatian mad'u yang berasal dari daerah lain. Kemasan menarik ini dapat meminimalisir persoalan bahasa yang bisa menjadi sumber penghalang kesuksesan dalam berdakwah. Bila seseorang kurang mengenal bahasa dan adat kebiasaan masyarakat yang baru, maka tentu saja orang itu tidak dapat berkomunikasi secara efektif. Dan biasanya, orang itu

cenderung akan sering melakukan kesalahan yang serius, apalagi kalau sampai menilai perbedaan bahasa ini sebagai sesuatu yang negatif.

Namun sayangnya, pada penelitian ini, ada dai dan daiyah yang memberikan nilai negatif terhadap perbedaan antara dirinya dengan mad'u. Padahal Islam menganggap perbedaan ini sebagai rahmatan lil 'alamin. Meskipun demikian, memang diakui bahwa setiap orang termasuk dai dan daiyah berpotensi mengalami kendala komunikasi antarbudaya, dikarenakan masing-masing orang memiliki latar belakang pengalaman dan referensi yang berbeda dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, setiap orang perlu menyadari bahwa perbedaan itu pasti ada. Pengakuan akan adanya perbedaan ini dapat mengontrol seseorang dalam menilai orang lain. Karena sebagai manusia, tidak sepatasnya untuk memberikan nilai negatif kepada orang dengan tanpa menilai kekurangan diri sendiri. Oleh karena itu, sedapat mungkin, setiap orang berupaya untuk meminimalkan kendala ini.

Joseph A. Devito memberikan dua pandangannya sebagai pedoman untuk melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu: 1) menyadari perbedaan antara seseorang dan orang yang berbeda kulturnya, kemudian menyadari bahwa selalu ada kelompok apapun. Dalam hal ini individu dianjurkan untuk tidak stereotip, terlalu menggeneralisasi, atau mengasumsikan bahwa perbedaan dalam satu kelompok tidak penting. 2) menyadari bahwa ada adat kebiasaan budaya yang berlaku dalam setiap konteks komunikasi antarbudaya. Oleh karenanya, pandanglah adat kebiasaan budaya sebagai bersifat arbitrer dan menyenangkan bukan sebagai sesuatu yang natural dan logis.

Hasil penelitian menegaskan bahwa dai dan daiyah masih belum maksimal dalam menerapkan komunikasi antarbudaya dalam dakwahnya. Hal ini tentu saja ada hambatan untuk dapat menerapkannya secara ideal. Idealitas ini nampaknya sulit diaplikasikan, karena setiap individu pastinya memiliki budaya masing-masing. Meskipun demikian, situasi ini masih dapat diminimalisir dengan cara dai dan daiyah lebih open minded terhadap perbedaan budaya mad'u serta matang dalam berbudaya. Kematangan dalam budaya ditandai dengan toleransi terhadap perbedaan budaya orang lain. Bersikap open minded dan matang dalam berbudaya tentu saja akan membuat dakwah tersebar luas di permukaan bumi ini. Pelaku Dakwah seharusnya mampu untuk merangkul, menunjukkan kasih sayang, berempati, dan mampu

meluruskan praktek budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mengutip dari ungkapan Guru Besar Psikologi UI, Prof. Sarlito Wirawan Sarwono, katanya, “Hidup ini bukan cuma urusan pribadi masing-masing, tapi tentang saling menjaga, saling menasihati, dan saling meluruskan”. Ungkapan ini dapat menyempurnakan dakwah dai dan daiyah supaya komunikasi antarbudayanya tidak mengalami kegagalan.

Kegagalan dalam membangun komunikasi antarbudaya tentu saja akan mengakibatkan fungsi dakwah tidak terwujud. Seorang dai atau daiyah yang gagal dalam berdakwah biasanya disebabkan karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang lawan bicaranya, termasuk tentang budaya mad’u-nya. Oleh karena itu dai dan daiyah seyogianya tetap terbuka pemikirannya (open minded) dengan segala perbedaan dan terus belajar tentang budaya orang lain agar kesamaan pemahaman makna dapat terwujud. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Sendjaja bahwa semakin banyak kesamaan latar belakang kebudayaan, maka semakin besar kemungkinan keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, bila kian lebar perbedaan latar belakang kebudayaan mereka, maka kian besar pula kemungkinan gagalnya komunikasi yang dilakukan. Pandangan ini menunjukkan bahwa, dai dan daiyah bila ingin dakwahnya berhasil, maka perlu menerapkan komunikasi antarbudaya dengan tidak mengabaikan budaya mad’u-nya.

E. Kesimpulan

Penerapan komunikasi antarbudaya dipraktekkan dalam berdakwah. Artinya, dai dan daiyah tidak mungkin tidak, untuk menggunakan komunikasi antarbudaya. Komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (maddah) terhadap mad’u-nya. Penerapan komunikasi antarbudaya dai dan daiyah dalam berdakwah di Aceh ditemukan lima hal yang bisa menghambat keberhasilan dakwahnya. Kelima hal dimaksud adalah: 1) masih terdapat dai dan daiyah yang menganggap atau pun mengasumsikan bahwa semua mad’u memiliki budaya yang sama dengannya, 2) masih ada dai dan daiyah yang stereotip terhadap mad’u-nya, 3) masih terdapat dai dan daiyah yang kurang peka dan salah mengartikan perilaku nonverbal mad’u-nya, 4) ada juga dai dan daiyah yang kurang mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan mad’u yang ada di hadapannya, 5) dan ada pula dai dan daiyah yang memberikan nilai negatif apabila dijumpai perbedaan budaya antara

dirinya dengan mad'u. Kelima hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk para dai dan daiyah saat berdakwah, khususnya dalam menghadapi mad'u yang memiliki bermacam ragam budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- , Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Abidin, Djamal, Komunikasi dan Bahasa Dakwah, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ade Irma, Manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam dalam Menerapkan Penampilan Islami pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020
- Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Jakarta: Bumi Skar, 2000.
- Aziz, Moh Ali, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana, 2004.
- Devito, Joseph A., The Interpersonal Communication Book, New York: Harper and Row Publisher, 1986.
- Eadie, William F., 21st Century Communication Reference Handbook, USA: Sage, 2009.
- Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.
- Hefni, Harjani, Metode Dakwah, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Irma, Ade, Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau dari Aspek Komponen, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 19, No. 27, Januari-Juni, 2013.
- Mulyana, Deddy, Komunikasi Antarbudaya, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munir, Muhammad, Manajemen Dakwah, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Natsir, M., Fiqhud Da'wah, Jakarta: Capita Selecta, 1996.
- Nur Alawiyah dan Ade Irma, Komunikasi Antarbudaya Dalam Mengatasi Culture Shock (Studi Pada Mahasiswa Asing Darmasiswa Di Universitas Syiah Kuala), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, Vol. 3 No. 4, 2018.
- Nurudin, Sistem Komunikasi Indonesia, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Samovar, Larry A., Communication between Cultures, USA: Wadsworth Publishing Company, 1995.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, Pengantar Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Usman, A. R., Azman, A., & Zulyadi, T. (2019). Komunikasi Pemimpin Pusat-daerah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(2), 91-103.
- Ya'qub, Hamzah, Teknik Dakwah dan Leadership, Bandung: Di Ponegoro, 1992.
- Zaidallah, Alwisral Imam dan Khaidir Khatib Bandaro, Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.